

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS



SAFEGUARDING CULTURE

KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Titik Kristiyani | Sony Christian Sudarsono
Ni Luh Putu Rosiandani | Yabes Maruli Butar Butar
Elisabeth Dwi Anggraeni dan Agatha Mahardika Anugrayuning Jiwatami
Eduardus Hardika Sandy Atmaja | Bertha Bintari Wahyujati
Libertus Wendy | F Edit Andre Kumbara dan Yohanes Dwiatmaka
Maria Agustina Amelia | Agustinus Hardi Prasetyo

Editor:
I. Praptomo Baryadi
Adventina Putranti

SAFEGUARDING CULTURE

KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Safeguarding Culture: Konsep dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan adalah buku bunga rampai yang menyajikan dua belas tulisan yang menyampaikan upaya penyadaran pentingnya menciptakan rasa aman dalam beraktivitas sehingga setiap orang mampu berkembang secara optimal tanpa ketakutan atau kekhawatiran akan mengalami kekerasan, khususnya di dalam dunia pendidikan. Tulisan-tulisan di dalam buku bunga rampai ini dibagi mejadi empat kategori, yaitu budaya perlindungan (*safeguarding culture*), bentuk-bentuk kekerasan serta dampak-dampaknya, upaya pencegahan kekerasan, dan komitmen membangun budaya aman. Buku bunga rampai ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi acuan penelitian lebih lanjut tentang penciptaan budaya aman dalam dunia pendidikan.



ISBN 978-623-143-149-3



9 786231 431493
Sosial Humaniora

SAFEGUARDING CULTURE:

KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Copyright © 2025

Satgas PPKPT Universitas Sanata Dharma.

Penulis:

Titik Kristiyani | Sony Christian Sudarsono
Ni Luh Putu Rosiandani | Yabes Maruli Butar Butar
Elisabeth Dwi Anggraeni dan Agatha Mahardika Anugrayuning Jiwatami
Eduardus Hardika Sandy Atmaja | Bertha Bintari Wahyujati
Libertus Wendy | F Edit Andre Kumbara dan Yohanes Dwiarmaka
Maria Agustina Amelia | Agustinus Hardi Prasetyo

Editor:

I. Praptomo Baryadi
Adventina Putranti

Buku Cetak:

ISBN: 978-623-143-149-3
EAN: 9-786231-431493

Sosial Humaniora

Cetakan Pertama, Desember 2025
x+201 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi Sampul: Filipus Suwanto

Tata Sampul: Thomas A.H.M.

Tata Letak: I. Isabella Lase

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id



SATGAS PPKPT UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Gedung Fakultas Sastra
Lantai 4 Kampus I Universitas Sanata Dharma
Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta
e-mail: ppkpt@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis & penerbit.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PROLOG	vii
BUDAYA PERLINDUNGAN (SAFEGUARDING CULTURE)	1
PENCiptaan BUDAYA PERLINDUNGAN (SAFEGUARDING CULTURE) DENGAN PENDEKATAN TRIPOD OF RELATIONAL SAFETY MODEL	3
Titik Kristiyani	
BENTUK-BENTUK KEKERASAN SERTA DAMPAK-DAMPAKNYA	21
MEMAHAMI KEKERASAN VERBAL	23
Sony Christian Sudarsono	
MEMAHAMI KEKERASAN DALAM PACARAN MELALUI FILM <i>POSESIF</i> (2017)	33
Ni Luh Putu Rosiandani	
SAAT KEBENARAN DIABAIKAN: PELAJARAN TANGGUNG JAWAB BERSAMA DARI FILM <i>UNBELIEVABLE</i> (2019)	51
Yabes Maruli Butar Butar	
DAMPAK FISILOGIS DAN EMOSI DARI KEKERASAN TERHADAP KORBAN	59
Elisabeth Dwi Anggraeni dan Agatha Mahardika Anugrayuning Jiwatami	

UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN	75
PENCEGAHAN KEKERASAN VERBAL MELALUI KOMUNIKASI VERBAL YANG HUMANIS	77
Sony Christian Sudarsono	
MEMBANGUN BENTENG DIGITAL: FONDASI DIRI YANG AMAN DARI KEKERASAN DI DUNIA MAYA	101
Eduardus Hardika Sandy Atmaja	
PROMOSI BUDAYA AMAN DIGITAL: INTEGRASI LITERASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN TINGGI	119
Bertha Bintari Wahyujati	
OPTIMALISASI ASPEK HUKUM DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN DI PERGURUAN TINGGI: IMPLEMENTASI PERMENDIKBUDRISTEK NO. 30 TAHUN 2021 DAN NO. 55 TAHUN 2024	133
Libertus Wendy	
KOMITMEN MEMBANGUN BUDAYA AMAN	147
KAMPUS DAMBAANKU: LINGKUNGAN AMAN BEBAS DARI KEKERASAN	149
F Edit Andre Kumbara dan Yohanes Dwiattmaka	
KESIAPAN MAHASISWA CALON GURU MENERAPKAN BUDAYA AMAN DI SEKOLAH	163
Maria Agustina Amclia	
MEMBANGUN BUDAYA AMAN: REFLEKSI ATAS PANGGILAN REKONSILIASI	181
Agustinus Hardi Prasetyo	
BIODATA PENULIS	195

KAMPUS DAMBAANKU: LINGKUNGAN AMAN BEBAS DARI KEKERASAN

F Edit Andre Kumbara
Yohanes Dwiattmaka

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam menumbuhkan karakter guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Universitas berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan. Tidak hanya pengembangan akademik saja, namun moral dan etika sosial perlu ditumbuhkan. Universitas harus menjadi "payung" bagi mahasiswa, tempat yang menjamin keamanan dan perlindungan, terutama bagi korban kekerasan seksual, karena kasus ini yang lebih dominan. Sebagai institusi pendidikan, Universitas memiliki tanggung jawab moral dan etis untuk menciptakan lingkungan yang aman, memastikan setiap kasus kekerasan ditangani dengan adil, serta memberikan dukungan penuh kepada korban. Ini mencakup penyediaan mekanisme pelaporan yang aman, kebijakan perlindungan yang jelas, dan komitmen untuk mencegah segala bentuk intimidasi atau pembalasan terhadap korban.

Judul "Kampus Dambaanku: Lingkungan Aman Bebas Dari Kekerasan" memberikan gambaran pentingnya peran seluruh civitas akademika untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman bebas dari kekerasan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi terdapat 6 bentuk kekerasan yakni kekerasan fisik, kekerasan psikis, perundungan, kekerasan

seksual, diskriminasi dan intoleransi serta kebijakan yang mengandung kekerasan. Peraturan tersebut mengatur upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan perguruan tinggi dengan sasaran warga kampus, pimpinan perguruan tinggi dan mitra perguruan tinggi. Selain itu, upaya pemulihan; hak korban, saksi dan terlapor. Maka, pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi (Satgas PPKPT) merupakan kebijakan dan implementasi dari peraturan tersebut. Tujuan dibentuknya Satgas PPKPT untuk melindungi seluruh civitas akademika di lingkungan perguruan tinggi dari ancaman kekerasan. Kebijakan tersebut harus memiliki kejelasan, mudah diakses dan dipahami oleh seluruh civitas akademika mengenai cara penanganan kasus kekerasan, meliputi prosedur pelaporan, investigasi, dan dukungan bagi korban.

Untuk mendapatkan gambaran nyata meskipun sangat terbatas dari jumlah responden, maka telah dilakukan survei mini kepada mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma, pada bulan Juli 2025. Berdasarkan survei ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif. Tujuan utamanya adalah untuk menilai persepsi mahasiswa tentang budaya dan suasana aman di lingkungan Fakultas Farmasi USD, menggali pemahaman dan pengalaman mahasiswa sebagai *bystander* (saksi atau orang yang berada di dekat kejadian) kekerasan serta menilai pemahaman mahasiswa tentang penanganan dan pencegahan kekerasan di lingkungan Fakultas Farmasi USD.

BUDAYA DAN SUASANA LINGKUNGAN AMAN DI FAKULTAS FARMASI

Membentuk lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan merupakan tujuan utama untuk menjaga keamanan seluruh civitas akademika. Maka, bagian ini akan melihat persepsi mahasiswa tentang budaya dan suasana di Fakultas Farmasi USD. Berikut adalah hasil dari survei mengenai budaya dan suasana lingkungan aman di Fakultas Farmasi USD:

Tabel 1. Hasil Survei Budaya dan Suasana Lingkungan Aman di Fakultas Farmasi

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Seberapa aman Anda merasa saat beraktivitas di lingkungan Fakultas Farmasi (misalnya, di gedung kuliah, laboratorium, perpustakaan, toilet, kantin, area parkir, dll.)?	R1: Sangat aman, karena mahasiswa Fakultas Farmasi mendapatkan edukasi yang cukup serta sadar akan sikap dan perilaku untuk menjaga keamanan lingkungan kampus. R2: Aman, karena sudah dilengkapi CCTV dan petugas keamanan serta lingkungan kampus yang ramai membantu dalam menciptakan budaya aman. R3: Cukup aman, karena selama beraktivitas di kampus tidak ada hal yang mengganggu.
2	Menurut Anda, seberapa sering perilaku yang mengancam atau berperilaku tidak pantas (misalnya, pelecehan verbal, intimidasi, diskriminasi, dll.) terjadi di lingkungan Fakultas Farmasi?	R1: Tidak pernah, karena perilaku mengancam atau hal yang tidak pantas tidak pernah dijumpai selama berkuliah di Fakultas Farmasi USD. R2: Tidak pernah, karena lingkungan Fakultas Farmasi cukup kondusif.
3	Apakah Anda merasa ada mekanisme yang jelas dan efektif untuk melaporkan kejadian kekerasan atau perilaku tidak pantas di Fakultas Farmasi?	R1: Ya, cukup jelas dan efektif. USD memiliki Satgas PPKPT untuk membantu pelaporan, pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan perguruan tinggi. R2: Tidak terlalu jelas atau efektif. Perlu dilakukan sosialisasi terlebih untuk perempuan untuk mencegah ketidaktahuan dalam proses pelaporan. R3: Ya, cukup jelas dan efektif. Mekanisme pelaporan kejadian kekerasan atau perilaku tidak pantas di Fakultas Farmasi dapat langsung melaporkan langsung ke dosen atau kaprodi atau ke Satgas PPKPT USD.
4	Seberapa besar kepercayaan Anda terhadap kemampuan Fakultas Farmasi untuk menangani laporan	R1: Sangat percaya, karena dengan kemampuan Fakultas Farmasi dalam menangani laporan kekerasan dan melindungi korban dan terbukti ketika saya mengalaminya sekali dan pihak Fakultas

No.	Pertanyaan	Jawaban
	kekerasan secara adil dan melindungi korban?	langsung bergerak hingga saya merasakan benar-benar aman dan nyaman untuk lanjut di Fakultas Farmasi. R2: Percaya. Orang-orang di Fakultas Farmasi sangat terbuka dan tidak meremehkan pendapat orang lain. R3: Sangat percaya. Saya percaya bahwa Fakultas Farmasi memiliki kemampuan yang baik dalam menangani laporan kekerasan secara adil juga melindungi korban, karena hal ini akan berdampak bagi psikis korban dalam menjalani aktivitas di Fakultas Farmasi dan berdampak juga bagi reputasi Fakultas Farmasi itu sendiri sehingga sudah semestinya menangani laporan dengan adil dan melindungi korban.
5	Menurut Anda, inisiatif apa yang paling efektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman di Fakultas Farmasi?	Secara umum menjawab: Sosialisasi dan edukasi tentang kekerasan dan cara mencegahnya, Peningkatan pengawasan keamanan (CCTV, petugas keamanan), Penyediaan saluran pelaporan yang mudah diakses dan terjamin kerahasiaannya di lingkungan Fakultas Farmasi, Pelatihan bagi staf pengajar dan non-pengajar tentang penanganan kekerasan, Melapor ke Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi (Satgas PPKPT), dan Program dukungan psikologis bagi korban.

Berdasarkan informasi yang dijelaskan dalam Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa pandangan responden tentang budaya dan suasana lingkungan aman di Fakultas Farmasi cukup aman. Hal ini karena sudah seharusnya kampus terkhusus Fakultas Farmasi menjadi wadah untuk memperoleh pengetahuan dan memberikan suasana aman kepada para warga kampus untuk menjalankan kewajibannya masing-masing tanpa adanya kekhawatiran dan ancaman dari berbagai pihak yang memicu kekerasan.

Mengenai **pertanyaan pertama**, dapat disimpulkan bahwa suasana di lingkungan Fakultas Farmasi sangat aman karena mahasiswa Fakultas Farmasi mendapatkan edukasi yang cukup serta sadar akan

sikap dan perilaku untuk menjaga keamanan lingkungan kampus. Sudah dilengkapi CCTV dan petugas keamanan serta lingkungan kampus yang ramai membantu dalam menciptakan budaya aman. **Pertanyaan kedua**, dapat disimpulkan bahwa pada lingkungan Fakultas Farmasi tidak pernah ada perilaku mengancam atau hal yang tidak pantas karena lingkungan Fakultas Farmasi cukup kondusif. **Pertanyaan ketiga** dapat disimpulkan bahwa terdapat mekanisme yang jelas mengenai pelaporan kejadian kekerasan atau perilaku tidak pantas di Fakultas Farmasi dapat langsung melaporkan langsung ke dosen atau kaprodi atau ke Satgas PPKPT USD. Namun, perlu dilakukan sosialisasi terlebih untuk perempuan untuk mencegah ketidaktahuan dalam proses pelaporan. **Pertanyaan keempat** dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kepercayaan terhadap Fakultas Farmasi dan memiliki kemampuan yang baik dalam menangani laporan kekerasan secara adil juga melindungi korban, karena hal ini akan berdampak bagi psikis korban dalam menjalani aktivitas di Fakultas Farmasi dan berdampak juga bagi reputasi Fakultas Farmasi itu sendiri sehingga sudah semestinya menangani laporan dengan adil dan melindungi korban. **Pertanyaan kelima** secara umum menjawab: sosialisasi dan edukasi tentang kekerasan dan cara mencegahnya, peningkatan pengawasan keamanan (CCTV, petugas keamanan), penyediaan saluran pelaporan yang mudah diakses dan terjamin kerahasiaannya di lingkungan Fakultas Farmasi, pelatihan bagi staf pengajar dan non-pengajar tentang penanganan kekerasan, melapor ke Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi (Satgas PPKPT), dan program dukungan psikologis bagi korban.

PERAN *BYSTANDER* DALAM MENGHADAPI KEKERASAN DI FAKULTAS FARMASI

Bagian ini menggali pemahaman dan pengalaman mahasiswa sebagai *bystander* (saksi atau orang yang berada di dekat kejadian) kekerasan. Berikut adalah hasil dari survei mengenai peran *bystander* dalam menghadapi kekerasan di Fakultas Farmasi:

Tabel 2. Hasil Survei Peran *Bystander* dalam Menghadapi Kekerasan di Fakultas Farmasi

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Pernahkah Anda menyaksikan atau mengetahui langsung (bukan dari cerita orang lain) adanya tindakan kekerasan (fisik, verbal, psikologis, seksual, diskriminasi, dll.) di lingkungan Fakultas Farmasi?	Sebagian besar menjawab “Tidak”. Namun, untuk yang menjawab “Iya” akan dijabarkan ke nomor 2.
2	Ketika Anda menyaksikan atau mengetahui kejadian tersebut, tindakan apa yang Anda ambil?	R1: Mencari bantuan (melaporkan ke dosen/staf, teman, atau pihak berwenang lainnya). R2: Tidak melakukan apa-apa karena takut/tidak tahu harus berbuat apa
3	Jika Anda tidak mengambil tindakan, apa alasan utama Anda?	R1: Takut menjadi target selanjutnya R2: Takut menjadi target selanjutnya, Merasa tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan, Khawatir memperburuk situasi, dan tidak ada dukungan/bantuan yang tersedia.
4	Menurut Anda, seberapa besar tanggung jawab mahasiswa sebagai <i>bystander</i> untuk campur tangan atau melaporkan kejadian kekerasan di lingkungan kampus?	R1: Sangat besar. Karena sebagian besar korban tidak berani untuk melapor atau melawan pada saat kejadian sehingga peran <i>bystander</i> bertanggung jawab untuk melaporkan ke pihak kampus/satgas sehingga kasus dapat ditindaklanjuti dan tidak terjadi pada mahasiswa/i lainnya. R2: Besar. Karena mahasiswa yang sehari-hari berada di kampus dan berinteraksi satu dengan lainnya sehingga paling tau kejadian-kejadian kekerasan yang mungkin terjadi di lingkungan kampus. R3: Sangat besar. Karena mahasiswa sebagai <i>bystander</i> merupakan orang yang melihat kejadian dan dapat menjadi orang pertama yang dapat mendukung korban secara langsung

No.	Pertanyaan	Jawaban
		sehingga korban memiliki rasa percaya dan terlindungi secara fisik juga mental.
5	Pelatihan atau informasi apa yang akan membantu Anda merasa lebih siap untuk bertindak sebagai <i>bystander</i> aktif jika dihadapkan pada kekerasan di lingkungan kampus?	Secara umum menjawab: Pelatihan tentang cara mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan, Pelatihan tentang strategi intervensi aman untuk <i>bystander</i> , Informasi yang jelas tentang saluran pelaporan dan prosedur penanganan kasus di lingkungan Fakultas Farmasi dan Dukungan psikologis bagi <i>bystander</i> .

Berdasarkan informasi yang dijelaskan dalam Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa pandangan responden tentang peran *bystander* dalam menghadapi kekerasan di Fakultas Farmasi perlu ditingkatkan dengan pemberian edukasi meskipun dari responden sebagian besar menjawab tidak pernah menyaksikan atau mengetahui langsung (bukan dari cerita orang lain) adanya tindakan kekerasan (fisik, verbal, psikologis, seksual, diskriminasi, dll.) di lingkungan Fakultas Farmasi. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan nomor 2 dan 3, disimpulkan bahwa responden takut menjadi target selanjutnya, merasa tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan, khawatir memperburuk situasi, dan tidak ada dukungan/bantuan yang tersedia. Pada pertanyaan nomor 4, responden merasa peran *bystander* sangat besar karena mahasiswa yang sehari-hari berada di kampus dan berinteraksi satu dengan lainnya sehingga paling tau kejadian-kejadian kekerasan yang mungkin terjadi di lingkungan kampus dan dapat menjadi pendukung korban untuk menjaga mental dan kondisi korban. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pelatihan tentang cara mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan, pelatihan tentang strategi intervensi aman untuk *bystander*, informasi yang jelas tentang saluran pelaporan dan prosedur penanganan kasus di lingkungan Fakultas Farmasi dan dukungan psikologis bagi *bystander*.

PEMAHAMAN PENANGANAN DAN PENCEGAHAN KEKERASAN OLEH MAHASISWA

Bagian ini akan menilai pemahaman mahasiswa tentang penanganan dan pencegahan kekerasan di lingkungan Fakultas Farmasi.

Berikut adalah hasil dari survei mengenai pemahaman penanganan dan pencegahan kekerasan oleh mahasiswa:

Tabel 3. Hasil Survei Pemahaman Penanganan dan Pencegahan Kekerasan oleh Mahasiswa

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Seberapa baik Anda memahami definisi berbagai bentuk kekerasan (fisik, verbal, psikologis, seksual, diskriminasi, bullying, dll.)?	R1: Sangat paham. Saya cukup memahami definisi berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, psikologis, seksual, diskriminasi, maupun bullying. Namun, saya merasa perlu pemahaman yang lebih mendalam agar dapat mengenali bentuk-bentuk kekerasan yang lebih halus atau terselubung. R2: Paham. Saya cukup memahami definisi berbagai bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik, psikologis, seksual, diskriminasi, dan <i>bullying</i> . R3: Sangat paham. Karena saya cukup sering membaca terkait isu-isu kekerasan yang terjadi di kalangan masyarakat.
2	Bagaimana cara Anda akan melaporkan jika Anda atau orang lain menjadi korban kekerasan di lingkungan Fakultas Farmasi?	Secara umum menjawab: Melapor ke dosen/pembimbing akademik, Melapor ke kepala program studi/departemen dan/atau Melapor ke dekanat/wakil dekan, Melapor ke Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi (Satgas PPKPT), Melapor ke pihak keamanan kampus, dan Melapor ke teman dekat/keluarga.
3	Menurut Anda, upaya pencegahan kekerasan apa yang paling efektif di lingkungan Fakultas Farmasi?	Secara umum menjawab: Melakukan seminar terkait kesadaran dan edukasi berkelanjutan mengenai kekerasan, Peningkatan keamanan di Fakultas Farmasi (pencahayaannya, CCTV, petugas keamanan dll.), Adanya ruang aman dan dukungan bagi korban, Sanksi yang tegas dan konsisten bagi pelaku, dan Peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam program pencegahan.
4	Sejauh mana Anda merasa memiliki peran aktif dalam upaya pencegahan kekerasan di lingkungan	R1: Berperan aktif. Saya merasa memiliki peran aktif dalam upaya pencegahan kekerasan di lingkungan Fakultas Farmasi. Saya berusaha untuk peka terhadap situasi sekitar saya baik dalam pertemanan maupun bukan, tidak segan menegur jika melihat tindakan yang tidak

No.	Pertanyaan	Jawaban
	Fakultas Farmasi?	pantas, dan turut menyuarakan pentingnya lingkungan yang aman dan nyaman. R2: Cukup berperan aktif. Inisiatif pribadi adalah mengerti cara berpakaian yang baik di lingkungan kampus, untuk mencegah adanya kejadian yang tidak diinginkan dan berperilaku layaknya mahasiswa. R3: Berperan aktif. Saya sebisa mungkin menjaga tutur kata serta perilaku saya agar tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain karena saya percaya bahwa semua hal dimulai dari diri sendiri, saya juga tidak akan segan untuk menegur dan melaporkan individu yang melakukan kekerasan.
5	Informasi atau sumber daya apa yang Anda harapkan disediakan oleh Fakultas Farmasi untuk meningkatkan pemahaman Anda tentang pencegahan dan penanganan kekerasan?	Secara umum menjawab: Modul/brosur informasi, Webinar/seminar rutin, Daftar kontak dan saluran pelaporan kepada SATGAS PPKPT pada lingkungan Fakultas Farmasi, Dukungan konseling, dan Ruang diskusi terbuka.

Berdasarkan informasi yang dijelaskan dalam Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa pandangan responden tentang pemahaman penanganan dan pencegahan kekerasan oleh Mahasiswa yaitu cukup paham akan definisi bentuk-bentuk kekerasan, proses pelaporan jika terjadi kekerasan dan upaya pencegahan terjadinya kekerasan. Lalu, responden merasa cukup berperan aktif dalam menciptakan budaya aman di lingkungan kampus dan upaya pencegahan kekerasan di lingkungan Fakultas Farmasi. Oleh karena itu, responden mengharapkan informasi atau sumber daya guna meningkatkan pemahaman mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan meliputi modul/brosur informasi, webinar/seminar rutin, daftar kontak dan saluran pelaporan kepada SATGAS PPKPT pada lingkungan Fakultas Farmasi, dukungan konseling, dan ruang diskusi terbuka.

PANDANGAN RINGKAS HASIL SURVEI

Media *Google Formulir (gform)* berisi daftar pertanyaan survei telah dikirimkan ke seluruh grup mahasiswa, dengan bantuan Wakaprodi, selama sekitar 1 bulan, namun hanya sedikit yang merespon (18 mahasiswa: 16 perempuan, 2 laki-laki). Walaupun terlalu kecil proporsi sampel, namun kiranya dapat memberi gambaran kondisi kampus. Jawaban para responden telah disampaikan dalam tabel-tabel sebelumnya, namun secara ringkas dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Gambaran umum
 - a. Korban yang paling rentan terhadap kejadian kekerasan adalah perempuan, terutama kekerasan seksual.
 - b. Kondisi kampus (Farmasi USD) aman, dari kemungkinan kekerasan.
 - c. Mahasiswa sudah paham mengenai jenis kekerasan.
 - d. Tempat pelaporan yang dipercaya: DPA, pejabat fakultas, satgas PPKPT, teman.
 - e. Tersedia sistem yang baik: CCTV, Civitas yang berintegritas, pejabat gerak cepat bila ada kasus.
 - f. Mahasiswa percaya terhadap fakultas karena personilnya yang terbuka dan tidak meremehkan orang lain.
2. Beberapa hal yang dibutuhkan untuk tetap menjaga suasana aman:
 - a. Edukasi, sosialisasi mengenai PPKPT secara berkelanjutan.
 - b. Meningkatkan keterlibatan mahasiswa.
 - c. Meningkatkan keefektifan CCTV, petugas keamanan.
 - d. Tersedia sarana konseling psikologi.
 - e. Daftar atau saluran pelaporan yang mudah dan jelas.
 - f. Memberi jaminan rasa aman dan kerahasiaan bagi yang melaporkan kasus.
3. Bentuk keterlibatan pribadi mahasiswa dalam menjaga suasana aman:
 - a. Menjaga penampilan dan perilaku.
 - b. Peduli terhadap teman.
 - c. Keberanian untuk mengingatkan teman yang bertindak salah.

Hal yang menarik dari sisi inisiatif mahasiswa sendiri, yaitu ada pemahaman bahwa tiap pribadi harus bisa menjaga atau membawakan diri secara baik dan benar. Sebagai contoh dalam berpakaian yang sepatasnya, menjaga dalam bertutur kata agar tidak merugikan orang lain. Mereka juga menyadari perlunya untuk saling menjaga dengan memupuk rasa peduli sesama mahasiswa, berani mengingatkan teman yang berlaku salah. Namun ada harapan besar dari mereka yaitu jaminan rasa aman bagi yang melaporkan kasus, jangan sampai justru menjadi target sasaran kekerasan berikutnya. Hal ini seharusnya memang perlu dibuat mekanismenya.

Secara umum suasana sudah kondusif dan aman menurut mahasiswa, tetapi mereka mengharapkan untuk selalu dijaga dan ditingkatkan. Keberadaan CCTV dan petugas keamanan kampus yang perlu selalu optimal dan bila memungkinkan ditambah. Untuk melengkapi upaya menjaga suasana lingkungan kampus yang aman (terbebas) dari kemungkinan terjadinya kekerasan, maka beberapa pendapat orang dapat disampaikan: Perlu selalu dipupuk sikap saling peduli di antara semua civitas akademika, rasa saling mengayomi. Mahasiswa yang sedang dalam masa pendewasaan sering memiliki kerentana perasaan, sehingga kadang peristiwa yang mungkin terlihat kecil atau sepele bagi orang lain bisa jadi merupakan gangguan besar bagi yang bersangkutan. Kondisi seperti ini harus mendapatkan perhatian, ada tempat baginya untuk berkomunikasi, didengarkan dan mendapat pengayoman. Menurut Lisnarini (<https://magdalene.co/story/kekerasan-seksual-di-kampus-peran-universitas/>) universitas harus bisa menjadi "payung" bagi mahasiswa sehingga tercipta rasa aman karena terutama korban terlindungi.

BELAJAR DARI KASUS

Bagi penulis, apabila terjadi kekerasan dan melibatkan para mahasiswa sendiri baik sebagai korban maupun sebagai pelaku, maka mereka harus direngkuh sebagai anak sendiri yang sedang menghadapi krisis. Kedua belah pihak harus mendapatkan edukasi yang benar dan adil. Misalnya dalam kasus kekerasan dalam pacaran (KDP), sebagian bermula dari lepasnya kendali diri sehingga terjadi pelanggaran moral

atau nilai kesusilaan. Perbuatan asusila yang sama-sama disepakati lalu ketika tidak ada kecocokan bisa berkembang menjadi pengancaman atau bahkan pemerasan. Dalam hal seperti ini, perlu didudukkan dulu permasalahan. memang perbuatan asusila dengan adanya kesepakatan kedua belah pihak (mau sama mau) bukan merupakan kekerasan, tetapi sangat perlu ditanamkan bahwa perbuatan itu melanggar dan menodai nilai moralitas. Pelanggaran ini hanya akan merendahkan martabat pribadi. Nilai ini menjadi point sangat penting untuk selalu ditanamkan dan dikembangkan untuk setiap individu. Ini akan menjadi benteng pertama untuk menjauhkan diri dari kasus kekerasan yang selanjutnya. Pelanggaran norma atau moral kesusilaan ini seperti dalam contoh kasus di depan, suatu saat dapat menjadi pemicu kekerasan yang lain. Misalnya karena ketidakcocokan, lalu terjadi pengancaman, bahkan pemerasan tadi. Seindah dan seintim apapun dalam masa berpacaran tidak ada jaminan bahwa akan selalu bersatu dalam pernikahan. Maka penyerahan hak pribadi dengan melanggar norma kesusilaan dalam masa pacaran ini hanya akan menurunkan nilai harga diri pada kedua belah pihak. Ini adalah kesalahan yang fatal dan harus mendapatkan pembinaan, konsultasi psikologis misalnya untuk dapat berlatih mengendalikan diri. Memang kekerasan yang berkaitan dengan perbuatan pelanggaran kesusilaan ini masih mendominasi di antara mahasiswa.

Di sini tampak bagaimana sesungguhnya peranan pengendalian diri menjadi benteng utama untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan. Dengan demikian pembinaan kepribadian memang seharusnya menjadi pokok perhatian dalam setiap gerak pendidikan. Selanjutnya, pemberian pengetahuan mengenai aturan-aturan dan pengertian lain sebagai pendukung untuk meningkatkan “*awareness*” setiap pribadi. Karena mengenai pembinaan sikap, maka tidak akan dapat dicapai secara instan. Oleh karena itu, pada setiap kesempatan harus ada penyelipan materi ini oleh semua pemangku kepentingan, yang berhubungan dengan mahasiswa.

PENUTUP

Berdasarkan apa yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa tentang budaya dan suasana aman di

lingkungan Fakultas Farmasi USD sudah tercapai dan mahasiswa menyatakan cukup aman untuk melakukan aktivitas di Fakultas Farmasi USD. Pada penggalian pemahaman dan pengalaman mahasiswa sebagai *bystander* (saksi atau orang yang berada di dekat kejadian) kekerasan perlu ditingkatkan dengan pemberian pelatihan atau informasi. Pemahaman mahasiswa tentang penanganan dan pencegahan kekerasan di lingkungan Fakultas Farmasi USD sudah cukup paham namun perlu ditingkatkan informasi atau sumber daya guna meningkatkan pemahaman mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan. Pengendalian diri menjadi salah satu benteng utama untuk mencegah terjadinya kekerasan. Rasa kepedulian terhadap sesama perlu selalu dihidupkan agar terjadi suasana saling menjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Permendikbudristek, (2025). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Jakarta.
- Lisnarini, N. (2025, Februari 17). Kampus Seharusnya Menjadi Tempat Aman, tapi Nyatanya Tidak. <https://magdalene.co/story/kekerasan-seksual-di-kampus-peran-universitas/>